

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahap awal perkembangan yaitu anak-anak memiliki usia emas (*golden age*) dengan rentan usia 1-6 tahun. Usia *golden age* pada anak perkembangan dan pertumbuhan anak pada usia ini difokuskan pada fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan kreativitasnya. Anak usia dini penting dalam perkembangan otaknya, perkembangan otak tersebut dimulai dari usia 0-8 tahun yang disebut sebagai usia emas (*golden age*). Pada masa *golden age* Perkembangan otak terjadi sangat masif. Sekitar 80 % otak anak menjalani pertumbuhan di umur 0-6 tahun (Wiyono, 2024). Usia *golden age* merupakan periode sensitif, anak pada masa ini sangat mudah mendapatkan stimulus-stimulus dari lingkungannya. Anak pada masa ini peka terhadap stimulus dari upaya pendidikan maupun lingkungannya baik yang sengaja maupun tidak disengaja. Pada dasarnya setiap anak mempunyai potensi sejak dilahirkan. Oleh karenanya anak membutuhkan stimulus agar dapat mengembangkan potensi tersebut. Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi perkembangan potensi anak diantaranya suasana yang kondusif. Orang yang sangat dekat dengan anak merupakan orang tua. Untuk mengembangkan potensi anak alangkah baiknya dilakukan oleh orang tua sejak usia dini (Kurnia, 2024).

Menurut hasil penelitian *World Health Organization* (WHO) bahwa secara global, tercatat 149,2 juta anak-anak yang berusia kurang dari 5 tahun mengalami gangguan perkembangan pada tahun 2020. Prevalensi anak-anak

yang mengalami gangguan perkembangan hidup dinegara dengan pendapatan rendah dan menengah sebanyak 95%. Prevalensi penyimpanan perkembangan pada anak usia di bawah 5 tahun di Indonesia pada tahun 2018 di laporan WHO sebanyak 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%) (WHO 2021).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, Proporsi pemantauan pertumbuhan dan perkembangan sesuai standar pelayanan minimal pada anak 1-59 bulan di Indonesia sebanyak 85.476 anak dengan estimasi interval dari nilai yang masuk akal untuk parameter populasi 23,5%-24,6%. Sementara itu Provinsi Jawa Timur cakupan deteksi dini tumbuh kembang balita adalah 89,33% dan yang mengalami gangguan sebesar 32,6% (Kemenkes RI, 2018 dalam Sinta, 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di TK Dharma Wanita Tosaren II Kelas A Kota Kediri yang masing-masing anak berusia 5 tahun dengan melakukan observasi dan wawancara kepada 10 ibu didapatkan ibu yang bekerja sebanyak 6 orang (60%) dan yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebanyak 4 orang (40%). Berdasarkan keterangan dari 6 ibu yang bekerja mengatakan belum mengetahui mengenai cara stimulasi perkembangan anak yang baik. Selain itu peneliti juga melakukan observasi menggunakan KPSP kepada 10 anak, didapatkan hasil 7 anak (70%) yang perkembangannya meragukan dan didapatkan 1 anak (10%) yang perkembangannya menyimpang. Sedangkan 2 anak (20%) dengan perkembangan yang sesuai.

Perkembangan yang dipantau pada anak adalah motorik kasar, motorik halus, kemampuan bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian. Pada anak usia pra sekolah perkembangan motorik sangat terlihat. Keterampilan motorik

kasar merupakan keterampilan yang melibatkan kelompok otot besar sedangkan keterampilan motorik halus merupakan dua keterampilan yang membutuhkan ketelitian dalam melakukan gerakan yang lebih kecil. Perkembangan bahasa dan bicara merupakan kemampuan seorang anak dalam merespon terhadap adanya bentuk suara, perintah, serta berbicara secara spontan. Sedangkan perkembangan sosial dan kemandirian untuk mempersiapkan kemampuan bertahan dan beradaptasi. Terdapat beberapa gangguan perkembangan seperti gangguan bicara dan bahasa, cerebral palsy, down syndrome, perawakan pendek, gangguan autisme, keterbelakangan mental dan gangguan pemuatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH). Masa balita merupakan masa yang penting untuk perkembangan anak, hal ini dipersiapkan anak-anak untuk sekolah, panca indera dan sistem reseptör stimulus dan reseptör memori harus siap agar anak bisa belajar dengan baik sehingga anak tidak mengalami gangguan perkembangan (Lismayanti, 2024).

Faktor yang mempengaruhi perkembangan yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi jenis kelamin, perbedaan ras, usia, genetik dan kromosom. Sedangkan faktor eksternal meliputi keadaan lingkungan sosial, ekonomi dan stimulasi orang tua. Stimulasi orang tua merupakan bagian dari kebutuhan dasar anak yaitu asah. Stimulasi orang tua adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan tidak mengalami gangguan dalam perkembangannya (Dewi, 2021)

Gangguan perkembangan anak merupakan salah satu dampak dari kurangnya stimulasi yang diberikan pada anak. Orang tua memiliki peran

penting dalam mengoptimalkan perkembangan seorang anak. Orang tua harus selalu memberikan rangsang atau stimulasi kepada anak dalam aspek perkembangan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Agar perkembangan anak berjalan dengan optimal sebaiknya orang tua memberikan stimulasi secara teratur dan berkesinambungan dengan kasih sayang, metode bermain sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan usianya (Soetjiningsih, 2021).

Perkembangan dapat dioptimalkan dengan melakukan pemeriksaan perkembangan anak secara berkala untuk terus memantau tumbuh kembang anak. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan stimulasi antara lain kemampuan dasar individu, kesehatan keluarga, lingkungan dan kondisi sosial ekonomi. Untuk merangsang perkembangan anak dirumah yaitu dengan cara orang tua memberikan tugas rutin pada anak dalam kegiatan dirumah, memberi kesempatan pada anak untuk mengunjungi tetangga dekat atau teman atau saudara, membantu anak membuat album keluarga yang ditempel dengan foto-foto anggota keluarga, membuat agar anak mau bermain dengan teman sebayanya, mengajak anak bermain sekaligus belajar mengikuti aturan atau petunjuk permainan, dan mengumpulkan benda-benda yang ada dirumah seperti buku atau mainan atau sandal dan lain sebagainya. Anak yang menerima stimulasi terarah dan akan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan anak yang terlambat mendapatkan rangsangan (Lismayanti, 2024)

Rangsangan atau stimulasi sangat dibutuhkan terutama pada masa toddler karena pada masa ini pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan

menentukan perkembangan anak selanjutnya. Stimulasi sejak dini diperlukan saat dalam kandungan ibu, melalui pemberian nutrisi, kasih sayang. Proses pemberian stimulasi akan mengisi otak dan jaringan saraf itu terutama tumbuh dan berkembang pada usia pra sekolah yang sering disebut sebagai tahun emas tetapi juga sebagai jendela. Diberikan sesuatu terus menerus secara optimal yaitu pemberian stimulasi sebagai salah satu jendela dari segala kesempatan yang jelas tidak diperbolehkan lepas dari campur tangan yang mesti dilakukan oleh orang tua dan keluarga. Lingkungan yang selalu memberikan rangsangan atau stimulasi dengan berinteraksi antara anak dan orang tua yang tepat dengan memperhatikan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan (Mulyawan, 2024).

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (the golden years) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Perkembangan Anak Ditinjau dari Pemberian Stimulus Orang Tua pada Anak Pra Sekolah di TK Dharma Wanita Tosaren II Kota Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pemberian stimulasi orang tua terhadap perkembangan anak pada anak pra sekolah di TK Dharma Wanita Tosaren II Kota Kediri?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perkembangan anak ditinjau dari pemberian stimulus orang tua pada anak pra sekolah di TK Dharma Wanita Tosaren II Kota Kediri.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi stimulus orang tua pada anak pra sekolah di TK Dharma Wanita Tosaren II Kota Kediri.
- b. Mengidentifikasi perkembangan anak pra sekolah di TK Dharma Wanita Tosaren II Kota Kediri.
- c. Menganalisis perkembangan anak ditinjau dari pemberian stimulus orang tua pada anak pra sekolah di TK Dharma Wanita Tosaren II Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan dalam upaya peningkatan perkembangan anak pra sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat menerapkan teori-teori yang sudah di dapat selama masa perkuliahan dan juga dapat dijadikan untuk menambah pengetahuan. Diharapkan juga peneliti dapat meningkatkan

mutu mengenai perkembangan anak ditinjau dari pemberian stimulus orang tua pada anak pra sekolah.

b. Bagi Pendidik

Memberikan manfaat dan menambah informasi baru tentang bagaimana pelaksanaan stimulasi perkembangan dalam meningkatkan kemampuan perkembangan anak usia pra sekolah.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang stimulasi perkembangan dan menerapkan terapi tersebut dalam meningkatkan perkembangan anak usia pra sekolah

d. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan bisa untuk menjadi bahan bacaan baru atau informasi baru untuk mahasiswa Universitas STRADA Indonesia yang berkaitan dengan perkembangan anak ditinjau dari pemberian stimulus orang tua pada anak pra sekolah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dalam Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan atau referensi dalam perkembangan anak ditinjau dari pemberian stimulus orang tua pada anak pra sekolah.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama peneliti, tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Peneliti	Desain Sampling	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian ini
				Independen (X)	Dependen (Y)				
1	Wiyono (2024)	Peran Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak dengan Usia Golden Age	Jurnal Pendidikan Anak, Volume 13 (1), 2024, 92-99. ISSN 2302-6804 (print), ISSN 2579-4531 (online). Available online: https://journal.uny.ac.id/v3/jpa	Peran Orang Tua	Perkembangan Bahasa	Literatur Review	<i>Purposive sampling</i>	Hasil dari penelitian ini adalah pola asuh demokratis mempengaruhi perkembangan bahasa dikarenakan anak diberi kesempatan untuk bersosialisasi, selain itu pola asuh yang baik juga berasal dari orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, semakin tinggi latar belakang pendidikan orang tua maka pola asuh yang mereka terapkan juga semakin baik. Pola asuh yang baik adalah pola asuh demokratis dikarenakan anak diberi kebebasan untuk bersosialisasi namun dengan tetap memperhatikan norma sosial	Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu perkembangan anak dan variabel terikatnya yaitu stimulasi orang tua.
2	Hamnesti (2024)	Hubungan Stimulasi Ibu Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak	JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health	Stimulasi	Kemandirian	Analitik Crossectional	<i>Purposive sampling</i>	Hasil penelitian ibu yang melakukan stimulasi dengan kategori baik adalah 55 orang (55%) dan kemandirian anak dengan kategori sesuai adalah 68	Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu perkembangan

		Usia Prasekolah	E-ISSN: 2964-2507 P-ISSN: 2964-819X Vol. 3 No. 1 Maret 2024					orang (68%). Hasil uji chi-square diperoleh p value ($0,000 < \alpha (0,05)$), yang diartikan bahwa H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara stimulasi ibu terhadap perkembangan kemandirian anak usia prasekolah.	anak dan variabel terikatnya yaitu stimulasi orang tua.
3	Sinta (2024)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Paud Cempaka Sepatan Kabupaten Tangerang	Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan Volume 2 ; Nomor 2 ; Agustus 2024 ; Page 384-390 Doi : https://doi.org/10.59435/gjik.v2i2.901 Website : https://gudangjurnal.com/index.php/gjik E-ISSN : 3025-9908	Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus	Analitik Cross Sectional	Purposive Sampling	Pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar didapatkan nilai P -Value $0,021 < 0,005$. Dan terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus didapatkan nilai P -Value $0,005 < 0,005$	Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu perkembangan anak dan variabel terikatnya yaitu stimulasi orang tua.
4	Humairah (2024)	Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Perkembangan Anak Usia 36 – 60 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh	Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika Vol. 7 No. 1 e-ISSN: 2615-3874 p-ISSN: 2615-3882	Pola Asuh Ibu	Perkembangan Anak	analitik observasional dengan desain cross sectional	Random sampling	Terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan perkembangan anak usia 36 - 60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ulee Kareng, dimana ibu yang menerapkan pola asuh demokratif berpeluang memiliki anak dengan perkembangan normal sebesar 3,7 kali dibandingkan dengan ibu yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif	Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu perkembangan anak dan variabel terikatnya yaitu stimulasi orang tua.

5	Nisak (2024)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Tipe Kepribadian Dengan Kecerdasan Emosional Anak Pada Usia Prasekolah	Pola Kesehatan Mandira Cendikia Vol.3 No. 8 Agustus 2024 https://journal-mandiracendikia.com/jikmc	Pola asuh dan tipe kepribadian	Kecerdasan emosional	analtik korelasional dengan cross sectional	Purposive sampling	Hasil presentasi tersebut menunjukkan pola asuh yang baik yaitu pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis digunakan anak mampu membina hubungan, mempunyai kepercayaan diri, kemampuan mengontrol diri, kemampuan motivasi, bersedia berkerja sama, dan berorientasi terhadap prestasi.	Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu perkembangan anak dan variabel terikatnya yaitu stimulasi orang tua.
---	--------------	---	---	--------------------------------	----------------------	---	--------------------	--	--